

## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pergerakan manusia, informasi, dan teknologi yang begitu cepat di era globalisasi menciptakan interaksi dengan berbagai budaya yang lebih cepat dan secara langsung dapat memicu banyak orang yang berpindah ke berbagai negara sehingga memunculkan masyarakat yang semakin beragam secara nilai, norma maupun budaya hingga terbentuknya multikulturalisme. Konsep multikulturalisme adalah perspektif yang mengakui adanya variasi dalam identitas yang ada (diferensiasi intra kultural) dan mendorong penerimaan beragam kebudayaan dalam masyarakat. Perbedaan dianggap sebagai bagian integral dari identitas masyarakat multikultural. Selain itu, multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai sebuah komunitas yang berada di seluruh negara memiliki kemampuan untuk menerima keanekaragaman, perbedaan, dan pluralitas budaya yang berasal dari berbagai aspek kehidupan seperti ras, suku, etnis, agama, dan sebagainya. Hal ini menekankan bahwa sebuah negara multikultural dapat didefinisikan sebagai bangsa yang majemuk, di mana berbagai kelompok etnik atau budaya hidup berdampingan secara damai dengan prinsip koeksistensi, yang ditandai dengan keterbukaan untuk hidup berdampingan dengan kelompok budaya lain (Saripuddin, 2023).

Multikulturalisme menyiratkan koeksistensi kelompok budaya yang berbeda dalam satu masyarakat, sambil mempromosikan penghormatan terhadap kekhasan budaya dan kesetaraan hak bagi semua warga negara (Parekh, 2001).

Pendekatan ini telah mendapatkan popularitas di negara-negara seperti Kanada dan Australia, di mana kebijakan multikultural bertujuan pada integrasi sosial sambil melestarikan keragaman budaya.

Mengutip artikel Canadian Museum of Immigration at Pier 21, peresmian kebijakan multikulturalisme tahun 1971 di Kanada dilihat melalui pernyataan Perdana Menteri Pierre Trudeau sebagai negara pertama di dunia yang menerapkan kebijakan multikulturalisme. Kebijakan ini bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan multikulturalisme, menegaskan keragaman nilai, norma, dan budaya, serta mendorong setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara. Dan yang mendorong kebijakan tersebut adalah etos multikultural Kanada yang tercermin dalam penerimaan kehadiran berbagai bahasa, agama, dan praktik budaya serta perayaan dan festival multikultural yang bertujuan untuk menunjukkan kekayaan budaya. Hal yang mendasari terbentuknya karakter identitas nasional Kanada sebagai pemimpin dalam merangkul keberagaman adalah komitmen yang mendasar terhadap multikulturalisme.

Kanada menjadi negara yang sangat terbuka terhadap imigran dari seluruh penjuru, termasuk yang berasal dari Tiongkok. Etnis Tionghoa, sebagai salah satu komunitas terbesar di Kanada dengan populasi lebih dari 1,7 juta warga, diterbitkan oleh Statistics Canada (2/5/24). Kelompok Tiongkok-Kanada secara historis telah membangun jaringan yang mendukung untuk melestarikan warisan mereka saat menjalani kehidupan di Kanada (Chan, 2021). Komunitas ini telah memberikan ketahanan terhadap diskriminasi, mempertahankan identitas budaya

sembari beradaptasi dengan masyarakat modern dan sebagai perjuangan untuk menyeimbangkan warisan budaya dengan pertumbuhan diri di Kanada. Meskipun begitu, tantangan dan konflik dinamika antar relasi tidak pernah luput dalam keluarga diaspora Tiongkok di Kanada. Di mana kehidupan di negara multikulturalisme akan selalu ada potensi munculnya konflik, yang bisa disebabkan karena perbedaan nilai, norma, dan budaya antar kelompok maupun individu hingga mampu memicu suatu pertikaian. Dalam konteks kehidupan, sehari-hari, individu sering kali mencampuradukkan konsep budaya dengan konsep tradisi. Fenomena akulturasi dan asimilasi turut berperan penting dalam membentuk dinamika budaya suatu wilayah, di mana akulturasi adalah ketika dua budaya bertemu terjadi pertukaran budaya dan asimilasi merupakan sebuah proses budaya kelompok minoritas mengadopsi kelompok mayoritas. Dinamika keluarga diaspora dalam menghadapi tantangan akulturasi dan hibriditas serta konflik antar relasi dalam menyeimbangkan warisan budaya terhadap multikulturalisme, membawa saya pada sebuah film yang berfokus pada kehidupan komunitas Tiongkok di Kanada. Film sebagai media massa mempunyai kemampuan mempengaruhi suatu identitas budaya komunitas tertentu dan membentuk persepsi masyarakat.

Film yang mengangkat dinamika konflik antar relasi keluarga diaspora Tiongkok di lingkungan multikultural seperti Kanada adalah *Turning Red*. Film ini bergenre *coming of age* atau film perjalanan remaja yang memadukan humor dengan budaya, terutama budaya Tionghoa yang terasa autentik, dan mengangkat tema-tema universal seperti persahabatan, masa pubertas, dan identitas diri.

Disutradarai oleh Domee Shi, yang pernah sutradarai film animasi pendek pemenang Oscar, *BAO*. Dari kedua film tersebut Domee Shi mengangkat kisah nyatanya dengan sang ibu. Dalam film *BAO*, seorang ibu yang terlalu protektif mengatasi perasaan kehilangannya dengan membayangkan pangsit sebagai anaknya, hanya untuk menghadapi rasa sakit karena melepaskannya. Demikian pula, pada film *Turning Red* memperluasnya dengan tantangan emosional masa pubertas dan ekspektasi keluarga di lingkungan multikultural.

Pada film *Turning Red* memotret di mana Ming, ibu Mei Lin keturunan Tionghoa menggunakan gaya pengasuhan tradisional di lingkungan budaya Barat yang cenderung menggunakan pola asuh modern hingga anak-anak yang dibesarkan dengan budaya Barat beranggapan, itu bukan hal yang wajar bagi mereka dan tidak dapat menerimanya. Sementara itu, Mei Lin justru tertarik pada budaya Barat yang terlihat ketika memasuki masa pubertas ia menganggap sebagai proses awal kemandirian dan kebebasan mengeksplorasi minatnya sendiri bukan hanya kepentingan ibunya. Selain itu, Jin sebagai ayah Mei Lin justru tidak menggambarkan figur ayah Asia yang ketat dan otoriter seperti Ming. Maka dinamika pola relasi keluarga Mei Lin sangat menarik, di mana Mei Lin mengeksplorasi tantangan asimilasi budaya, terutama bagi remaja yang tumbuh dalam lingkungan multikultural, Ming dengan ketaatan pada nilai tradisinya seperti gaya pengasuhan tradisional, serta Jin yang mengalami proses akulturasi demi meredakan ketegangan konflik di keluarganya.

Terdapat beberapa potret adegan penting dalam dinamika pola relasi keluarga diaspora Tiongkok di Kanada, di antaranya: upaya keluarga Mei Lini

dalam menjaga identitas budaya Tionghoa dengan melakukan berbagai kegiatan di kuil dikelola oleh keluarganya, seperti melakukan ritual, pemeliharaan, acara keluarga, dan melestarikan kebudayaannya dengan mengenalkan sejarah panda merah melalui lisan, kostum panda merah hingga toko souvenir yang ada didalam kuil. Kemudian upaya Jin sebagai generasi pertama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru melalui peran ayah baru yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai budaya dengan realitas membesarkan anak perempuan di lingkungan multikultural. Jin menunjukkan penerimaan individualitas dan minat modern Mei Lin seperti menonton konser, yang dapat diartikan kesediaan Jin untuk beradaptasi dan merangkul berbagai aspek Kanada demi putrinya. Terakhir yaitu perbedaan nilai tradisi dan budaya antara generasi, Ming yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya yang lebih tradisional dan Mei Lin tumbuh di lingkungan yang sangat berbeda dari pengalaman orang tuanya. Hal ini memicu ketegangan konflik antara Ming dan Mei Lin terutama dari aspek pola asuh, di mana keduanya memiliki perbedaan pandangan terhadap gaya pengasuhan. Ming dengan gaya pengasuhan tradisional yang penuh kontrol, sementara Mei Lin ingin sedikit kebebasan seperti teman-temannya di lingkungan multikultural.

Dalam penelitian ini, ditemukan penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk memperkaya teori dan referensi. Berikut penelitian yang membahas tentang film *Turning Red*, berjudul “Symbolism in Film *Turning Red*: Representation of Chinese Culture Through Animated Movies” oleh Resty Nadia Al’ula dan Lambok Hermanto Sihombing. Penelitian ini memiliki topik yang sama, yaitu representasi budaya, namun berfokus pada simbol-simbol budaya Tionghoa

termasuk arsitektur, makanan, hewan, dan tradisi. Dapat diartikan bahwa keseluruhan film *Turning Red* sangat mewakili budaya Tionghoa.

Berikutnya penelitian dari Sari Fitria, Lutfi Nur Hidayah, Muhammad Jumhur Arrizqina, dan Nur Dini Rahmadani yang berjudul “Double Identity of Diaspora in Randa Jarrar’s *Him, Me, Muhammad Ali*.” Penelitian ini mencoba mengidentifikasi diaspora yang mengalami dualitas identitas budaya karena kondisi antar budaya yang dialaminya. Tokoh pada novel tersebut menggambarkan pengalaman budayanya yang terdistorsi oleh budaya baru di tempat baru yang kemudian mempengaruhi pergeseran dan perubahan perilakunya. Dengan kata lain, tokoh diaspora pada akhirnya memiliki kecenderungan lebih dominan pada salah satu dari dua budaya, tanah kelahiran atau tanah tuannya.

Jurnal penelitian lainnya datang dari Fairuz Rahimah dengan judul “Representasi Budaya Multikulturalisme Pada Diaspora Maroko di Belanda dalam Film *Meskina*”. Penelitian ini mengungkapkan pergeseran nilai budaya antar generasi, di mana dalam film tersebut menggambarkan perempuan Maroko yang sering kali menghadapi tekanan sosial. Selain itu, dinamika konflik antar generasi terutama pernikahan, karier, bahasa, dan gaya pakaian.

Film *Turning Red* banyak berfokus terhadap interaksi sosial keluarga Mei Lin di lingkungan multikultural yang memberikan dampak baik positif maupun negatif. Namun, seiring berjalannya waktu Mei Lin kesulitan dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisi keluarganya dan budaya remaja modern Kanada, hingga menimbulkan konflik antar relasi dalam keluarga Mei Lin. Selain

itu, ketika Mei Lin memasuki masa pubertas adanya keinginan ruang kebebasan untuk mengeksplorasi minatnya sendiri tentang budaya remaja modern, seperti musik pop, gaya hidup yang lebih individualistis, dan keinginan untuk mengikuti tren. Hal tersebut memberikan tantangan pada keluarga diaspora yang hidup berdampingan dengan beragam budaya dalam mendefinisikan identitas mereka.

Dari paparan di atas, hal tersebut sejalan dengan konsep Representasi Stuart Hall (1990) yang menjelaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan proses di mana individu dan kelompok berkelanjutan membentuk dan mengubah identitas seiring berjalannya interaksi sosial dan budaya. Hall menegaskan bahwa identitas sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh individu, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan masyarakat melalui interaksi sosial dan kekuasaan, serta budaya di mana kita tinggal dan bagaimana kita memposisikan diri kita. Hall juga menggambarkan bagaimana bentuk identitas stabil dan tidak stabil serta pengakuan akan heterogenitas, multikulturalisme, hibriditas di keluarga diaspora Tiongkok di lingkungan multikultural Kanada dalam film *Turning Red* sebagai wujud penerimaan, pembentukan, dan negosiasi identitas dalam lanskap budaya dan sosial yang lebih luas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dinamika pola relasi antar karakter dalam keluarga diaspora Tiongkok-Kanada yang direpresentasikan dengan menjaga identitas budaya, adaptasi dengan lingkungan baru, dan perbedaan budaya serta tantangan dalam menyeimbangkan dua budaya yang berbeda di gambarkan dalam film *Turning Red*. Isu

multikulturalisme ini menurut saya sangat menarik karena dalam pola relasi keluarga diaspora akan selalu ada benturan perbedaan budaya dan tantangan dalam menerima dan menyeimbangkan

Berdasarkan batasan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka didapatkan sebuah rumusan masalah, yaitu: Bagaimana multikulturalisme direpresentasikan melalui kehidupan diaspora Tiongkok-Kanada dalam film *Turning Red*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam 12.13. hasil rumusan masalah pada penelitian ini kemudian disimpulkan sebuah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Turning Red* merepresentasikan multikulturalisme melalui kehidupan diaspora Tiongkok-Kanada

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk referensi penelitian dalam bidang kajian ilmu terkait, khususnya dalam menganalisis film.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan secara umum dan penggambaran tentang bagaimana film *Turning Red* merepresentasikan budaya multikulturalisme melalui kehidupan diaspora Tiongkok-Kanada.

### 1.5 Kerangka Penelitian

Pembahasan secara garis besar dari penelitian ini adalah, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Paparan konsep milik Stuart Hall menganalisis konflik relasi keluarga diaspora dalam menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai warisan budaya, perkembangan diri dan adaptasi dengan lingkungan multikultural di Kanada.

Dalam hal ini, dimulai dengan pengambilan media film *Turning Red* sebagai objek penelitian dengan menganalisis informasi berupa visual, kata atau teks, beserta dialog dan narasi, kemudian penulis memilih beberapa adegan berdasarkan hal yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, selanjutnya menganalisis pola relasi keluarga diaspora Tiongkok-Kanada terutama dalam aspek menjaga identitas budaya, adaptasi dengan lingkungan baru, dan perbedaan budaya. Analisis ini digunakan untuk dapat melihat